

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Identifikasi Tingkat Self Efficacy Keluarga Anak Autis

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan, sebagian tingkat *self efficacy* keluarga anak autis di TK Kusuma Yayasan RSU Dr. Soetomo Surabaya, sebagian besar kategori positif, dikatakan positif yaitu 23 responden (71,9%), karena sebagian besar orang tua dengan nilai positif yang banyak maka bisa dikatakan orang tua mampu dalam suatu kinerja, semakin lama jika orang tua yang mempunyai *self efficacy* yang kuat akan bisa berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum akan berkurang, jika seseorang atau orang tua anak autis tidak mempunyai *self efficacy* yang belum kuat maka akan bisa berdampak negatif dan akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Dengan sebagian kecil kategori negatif sebanyak 9 responden (28,1%). Karena sebagian kecil dari orang tua anak autis belum bisa beradaptasi dengan baik.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), *Self efficacy* merupakan keyakinan pada keluarga akan kemampuannya untuk merawat anak autis. *Self Efficacy* merupakan cara bagaimana individu bertingkah laku dalam suatu situasi tertentu dan tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya pada faktor kognitif yang berhubungan dengan suatu keyakinan yang dimiliki individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang dapat memuaskan. Pengalaman dan

keberhasilan seseorang akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif perlahan-lahan akan berkurang. Dari hasil penelitian terdahulu bahwa keyakinan seseorang dapat dipengaruhi berdasarkan prestasi kinerja seseorang, gairah emosi status fisik atau afektif, persuasi kinerja. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi maka seseorang akan mempunyai keyakinan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat memuaskan sebagaimana individu dalam bertindak laku agar mencapai suatu tindakan yang dapat mempengaruhi keyakinannya akan mampu merawat anak autis.

Bedasarkan hasil penelitian maka disebutkan orang tua anak autis sangat penting karena orang tua harus mempunyai keyakinan pada keluarga akan kemampuannya untuk bisa merawat dan mencapai suatu kinerja dalam merawat anak yang tidak sama seperti anak lainnya. Orang tua sangat berperan terhadap keberhasilan merawat dan memberikan suatu tindakan yang memuaskan untuk anak. Orang tua di TK Kusuma RSUD Dr. Soetomo Surabaya memiliki tingkat sikap positif yang cukup baik dengan dibandingkan dengan negatif. Maka sebagai orang tua harus mampu untuk merawat dan memberikan suatu tindakan untuk anak, orang tua ataupun keluarga sangat berperan untuk keberhasilan seorang anak.

5.1.2 Identifikasi Tingkat Resiliensi Keluarga Anak Autis

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan, sebagian tingkat *resiliensi* keluarga anak autis di TK Kusuma RSUD Dr. Soetomo Surabaya, sebagian besar kategori positif

sebanyak 25 responden (78,1%), karena sebagian besar responden mempunyai nilai positif yang banyak maka bisa dikatakan orang tua mampu beradaptasi secara baik dalam menghadapi suatu kemalangan atau trauma, tragedy, ancaman bahkan sumber stress yang signifikan. Orang tua yang mempunyai resiliensi positif dapat dipengaruhi dengan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya itu dapat berupa adanya dukungan sosial yang didapatkan dari kerabat dan teman komunitas dan sumber daya system keluarga yang meliputi kemampuan ketahanan keluarga. Dan sebagian kecil kategori negatif sebanyak 7 responden (21,9%).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa *resiliensi* keluarga pada anak autis mampu untuk beradaptasi dengan baik karena adanya dukungan sosial untuk seseorang agar mampu beradaptasi dengan baik mempunyai anak autis. *Resiliensi* merupakan Suatu proses adaptasi keluarga secara baik dalam menghadapi kenyataan mempunyai anak autis. Menurut Walgnild dan Young mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi suatu perubahan atau kemalangan. Agar bisa beradaptasi dengan baik keluarga harus bisa atau mampu untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya itu dapat berupa adanya dukungan sosial yang didapatkan dari kerabat dan teman serta komunitas dan sumber daya system keluarga yang meliputi suatu kemampuan ketahanan keluarga. Sumber daya keluarga yang dimiliki keluarga akan bisa membantu keluarga untuk beradaptasi dengan masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga yang memiliki sumber daya yang lebih banyak akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan suatu peristiwa dalam kehidupannya yang menekan.

Bedasarkan hasil penelitian maka sejalan dengan teori diatas bahwa resiliensi orang tua anak autis sudah mampu untuk melakukan suatu proses adaptasi bedasarkan

pengalaman orang tua yang mempunyai anak ke dua, maka orang tua sudah mampu untuk menerima kenyataan bahwa mempunyai anak autis berbeda mempunyai anak seperti yang lain, untuk melakukan proses adaptasi secara baik. Orang tua ataupun keluarga harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak berjalan dengan baik resiliensi keluarga juga bukan hanya menyesuaikan tetapi juga harus mampu beradaptasi dari suatu kemalangan dan mampu bertahan dari sumber stress yang dialami. Untuk menjadi manusia yang berarti dan lebih kuat mengatasi suatu permasalahan yaitu mempunyai anak yang tidak seperti anak yang lain. Orang tua di TK Kusuma RSUD Dr. Soetomo Surabaya memiliki tingkat sikap positif yang sudah baik dengan dibandingkan dengan negatif.

5.1.3 Hubungan *Self Efficacy* dengan *Resiliensi* Keluarga Anak Autis

Bedasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* keluarga anak autis dari 32 dengan menggunakan uji statistic dengan *Spearman Rank (rho)* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti lebih kecil dengan nilai $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka ada hubungan yang signifikan *self efficacy* dengan *resiliensi* keluarga anak autis di TK Kusuma RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Self Efficacy disini adalah keyakinan pada keluarga akan kemampuannya untuk merawat anak autis dan melatih terhadap stressor yang berperan penting dalam kebangkitan seseorang. *Self efficacy* yang tinggi akan mampu mempengaruhi Jika keluarga ataupun orang tua yang mempunyai keyakinan yang positif maka akan mampu untuk melakukan tindakan yang memuaskan, orang tua akan mampu meningkatkan diri ketika mempunyai permasalahan yang muncul. Pada keluarga anak autis akan mampu dan yakin tergantung bagaimana individu bertingkah laku

melakukan sesuatu pada resiprokal antara lingkungan dan kondisi di sekitar lingkungannya. Menurut (Bandura, 2001 dalam Feist & Feist, 2014). Bagi seorang keluarga harus melakukan apa yang sekiranya membuat kita tetap semangat meskipun itu tidak sesuai yang di harapkan, kemampuan dalam merawat anak autis harus sabar dan memang membutuhkan waktu yang lama. Jika individu bisa mengontrol mampu dan yakin bisa pasti semuanya akan berjalan dengan baik demi kesembuhan anak. Sesuai dengan pendapat menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) *self efficacy* merupakan cara bagaimana individu bertindak dalam suatu situasi tertentu dan tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya pada faktor kognitif yang berhubungan dengan suatu keyakinan yang dimiliki individu mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang dapat memuaskan.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Grotberg (dalam Desmita,2012) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, meningkatkan diri ketika seorang mengalami kesulitan dalam mengatasi sebuah masalah. Connor, dkk (2009) juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan variabel yang dapat berpotensi dalam keyakinan seseorang untuk merawat anak yang tidak seperti anak yang lain sehingga resiliensi secara konsisten berhubungan dengan keyakinan pada seseorang akan kemampuan mengatasi sebuah permasalahan yang muncul pada keluarga yang mempunyai anak autis.